
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM "TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA"

M Alparizky, Andini Nur Bahri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

m.alparizky0101213156@uinsu.ac.id, andininurbahri@uinsu.ac.id

Abstract

<p>Article History Received : 21-04-2025 Revised : 27-04-2025 Accepted : 06-05-2025</p> <p>Keywords: Roland Barthes', Semiotics, Film, Denotation, Connotation, Myth, Tuhan Izinkan Aku Berdosa</p>	<p><i>This study aims to analyze the meaning of signs in the film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" using Roland Barthes' semiotic approach, which includes denotation, connotation, and myth. The film was chosen because it explores themes of sin, forgiveness, and the search for identity, closely linked to social and religious values in Indonesian society. A qualitative descriptive method was used, with data collected through in-depth observation of visual elements, dialogues, and symbols within the film. The analysis results reveal that the film not only portrays individual inner conflicts when facing social and religious norms but also deconstructs social constructions of morality through rich visual symbolization. At the denotative level, the film depicts the protagonist's journey in confronting moral dilemmas. At the connotative level, the use of colors, expressions, and settings deepens the emotional nuance of the story. Meanwhile, at the myth level, the film represents ideological struggles between religious values and individual freedom. This research concludes that "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" serves notmerely as entertainment but also as a medium of social critique, encouraging audiencesreflect deeply on the meanings of sin, forgiveness, and personal freedom within the context of society.</i></p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pendahuluan

Film adalah bentuk seni yang menggabungkan berbagai elemen untuk menyampaikan pesan melalui gambar bergerak, dengan memanfaatkan teknologi kamera, warna, dan suara. Di inti setiap film terdapat sebuah cerita yang dirancang untuk menyampaikan pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton (Susanto, 1982). Sebuah film benar-benar menjadi hidup ketika menyajikan narasi dengan pesan yang bermakna bagi penontonnya. Melalui perpaduan gambar bergerak, warna, dan suara, film secara efektif menyampaikan pesannya, sehingga memudahkan penonton dalam memahami isi dan maksud dari cerita yang disajikan. Dalam konteks masyarakat, film merupakan produksi yang signifikan dan membutuhkan investasi besar dalam hal tenaga kerja, modal, dan peralatan. Para profesional yang terlibat harus

memiliki tingkat keahlian tertentu untuk mewujudkan visi kreatif dalam film (Kevinia et al., 2024).

Film tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membentuknya. Melalui narasi dan simbol-simbol yang ditampilkan, film dapat memperkuat atau menantang nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa", tema dosa dan pengampunan mencerminkan perjuangan individu dalam menghadapi nilai-nilai moral dan agama. Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol dalam film tersebut tidak hanya merepresentasikan makna individual tetapi juga menyampaikan pesan yang lebih luas tentang pandangan kolektif terhadap moralitas dan kehidupan sosial. Film juga dapat dilihat sebagai media dialog antarbudaya, memungkinkan penyampaian berbagai nilai dan perspektif dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, film semakin sering digunakan sebagai alat untuk menyuarakan isu-isu yang relevan secara universal, seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, analisis semiotik tidak hanya membantu dalam memahami makna lokal yang terkandung dalam film, tetapi juga bagaimana film tersebut dapat berkontribusi pada dialog global tentang nilai-nilai yang diusung. Film sebagai medium komunikasi visual memiliki kemampuan yang istimewa untuk menyampaikan beragam pesan yang kompleks dan mendalam. Melalui perpaduan elemen visual, dialog, musik, dan simbol, film tidak hanya menceritakan sebuah kisah, tetapi juga mencerminkan realitas sosial, ideologi, serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Salah satu cara yang tepat untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam film adalah melalui analisis semiotika.

Sejarah perkembangan semiotika sebagai alat penjelas dalam kajian film menunjukkan kemajuan yang signifikan dari waktu ke waktu. Sejak diperkenalkannya konsep tanda oleh Saussure dan Peirce, semiotika mulai diterima dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk kajian film. Saussure merupakan seorang tokoh yang mendiskusikan konsep dasar linguistik yaitu dikotomi *speech* dan *language* (Jamaludin et al., 2021). Hal ini terjadi karena film tidak hanya dianggap sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai teks yang kaya dengan tanda dan simbol yang mencerminkan makna yang lebih dalam. Pada tahun 1960-an, kajian film semakin sering mengadopsi pendekatan semiotik untuk memahami bagaimana elemen-elemen film seperti pencahayaan, sudut kamera, dan narasi visual berperan dalam membangun makna. Film dipandang sebagai "teks visual" yang kaya dengan simbol budaya dan sosial.

Dengan demikian, pendekatan semiotika memungkinkan analisis yang lebih mendetail terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui film. Film adalah alat instruktif yang menggunakan format modern. John Storey berpendapat bahwa film pada awalnya dirancang dan dibuat sebagai bentuk ekspresi artistik dengan penekanan pada potensinya. Seiring dengan kemajuan teknologi, film telah menjadi media yang semakin populer untuk menyampaikan pesan. Penggunaan film sebagai alat advokasi meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dengan memberikan penjelasan yang realistis daripada hanya bergantung pada komunikasi lisan atau tertulis (Rozaq, 2024).

Pada era modern, film memiliki pengaruh yang semakin besar dalam

membentuk opini publik, terutama melalui platform digital yang mempermudah akses masyarakat luas terhadap film. Film bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi telah menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan ideologi, nilai moral, dan pandangan dunia tertentu. Dalam konteks ini, semiotika menjadi alat yang relevan untuk menelusuri bagaimana simbol-simbol dalam film digunakan untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya. Semiotika adalah kajian komunikasi yang berfokus pada cara masyarakat menciptakan makna dan pesan dalam sistem komunikasi. Istilah semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu "simeon", yang berarti tanda. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) (Prasetya, 2022). Sebagai contoh, representasi karakter tertentu atau situasi sosial dalam film sering kali menyiratkan pesan yang lebih dalam tentang ketidaksetaraan sosial, perjuangan identitas, atau pandangan moral yang berlaku di masyarakat. Semiotika, yang dikenal sebagai ilmu tentang tanda, memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengenali dan menafsirkan tanda-tanda dalam film, baik dari aspek denotatif maupun konotatif. Dalam konteks ini, teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes menjadi alat yang relevan untuk memahami makna yang tersimpan di balik simbol-simbol visual dalam film. Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa adalah sebuah karya yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan semiotika. Film ini mengangkat tema yang mendalam mengenai dosa, penyesalan, dan pengampunan topik yang sering menjadi bahan refleksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Narasi dalam film ini tidak hanya menggambarkan konflik pribadi tokoh utama, tetapi juga menyajikan berbagai simbol visual yang berkaitan erat dengan moralitas dan agama.

Dengan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut serta mengeksplorasi bagaimana film ini merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya yang terhubung dengan konsep dosa dan pengampunan. Perkembangan Semiotika dan Teori Roland Barthes Semiotika memiliki akar yang kuat pada pemikiran dua tokoh besar, Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Studi semiotika, sebagaimana dikemukakan oleh Saussure, terutama berfokus pada analisis sistem tanda dalam kaitannya dengan linguistik. Sebaliknya, Peirce lebih menekankan pada logika dan aspek filosofis dari tanda-tanda sebagaimana yang muncul dalam masyarakat (Haq, 2023)

Saussure melihat bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari signifier (penanda) dan signified (petanda), sementara Peirce mengembangkan teori tanda melalui tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Roland Barthes selanjutnya memperluas pandangan semiotika Saussure dengan memperkenalkan konsep denotasi, konotasi, serta mitos. Dengan menerapkan teori semiotika Barthes pada poster ini, kita dipandu untuk melihat bagaimana elemen visual dan teks dalam karya seni dapat berinteraksi secara simbolis dan menyampaikan pesan yang lebih dalam daripada sekadar makna harfiahnya. Analisis semiotika juga mengajarkan kita untuk memahami bahwa setiap tanda memiliki sejarah budaya dan konteks sosial yang membentuk maknanya, sehingga interpretasi terhadap sebuah karya seni tidaklah statis tetapi dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan pengalaman individu (Aqillah wz, Naulia fr, 2024).

Dalam analisis semiotika menurut Roland Barthes, setiap tanda memiliki

dua tingkat makna. Tingkat pertama adalah denotasi, yang merupakan makna literal dari suatu tanda. Sebagai contoh, dalam sebuah adegan film, gambar seorang tokoh yang meneteskan air mata dapat dipahami secara denotatif sebagai tindakan menangis. Namun, pada tingkat konotasi, tindakan tersebut dapat melambangkan kesedihan, penyesalan, atau bahkan pengampunan. Barthes juga mengemukakan konsep mitos, yang merujuk pada makna ideologis yang sering kali tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut. Mitos bukan sekadar cerita fiksi atau legenda, melainkan konstruksi sosial yang diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat.

Selanjutnya, film sebagai media massa memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu-isu atau fenomena sosial tertentu. Dengan adanya elemen mitos dalam narasi film, Barthes berpendapat bahwa tanda-tanda dalam media sering kali digunakan untuk menanamkan atau mereproduksi ideologi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana mitos yang terkandung dalam film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap tema yang diangkat dalam film tersebut. Analisis ini sangat krusial untuk memahami bahwa media, khususnya film, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mampu membentuk pemahaman kolektif dalam masyarakat. Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menyoroti berbagai aspek kehidupan yang dekat dengan realitas sosial, seperti ketimpangan sosial, pengaruh lingkungan, dan perjuangan individu dalam mencari jati diri. Dalam konteks ini, teori Barthes dapat memberikan wawasan tentang bagaimana simbol-simbol yang digunakan dalam film merepresentasikan kondisi sosial yang lebih luas. Representasi karakter dalam film ini juga menarik untuk dikaji dalam perspektif semiotik, karena mampu menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dengan nilai-nilai yang ada di sekelilingnya.

Selain itu, penelitian ini juga akan menekankan bagaimana penggunaan elemen sinematik seperti pencahayaan, warna, komposisi visual, serta musik dan efek suara berkontribusi dalam membangun makna film. Elemen-elemen tersebut bukan hanya pelengkap dalam narasi, tetapi juga memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana dan membentuk makna tertentu bagi penonton. Dengan pendekatan semiotik, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana teknik sinematografi yang diterapkan dalam film dapat memperkuat atau bahkan mengubah makna yang ingin disampaikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana film 'Tuhan Izinkan Aku Berdosa' merepresentasikan tanda-tanda yang membangun makna tertentu. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis elemen-elemen visual dan naratif dalam film tersebut melalui perspektif semiotika Roland Barthes.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi kajian film dan media, khususnya dalam memahami bagaimana film dapat berfungsi sebagai cermin dan konstruksi dari realitas sosial yang ada di masyarakat. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang peran film sebagai media komunikasi, yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memiliki dampak sosial dan budaya yang signifikan. Dalam era digital yang sedang berlangsung, film memiliki jangkauan yang semakin luas berkat adanya platform streaming, yang memudahkan akses bagi berbagai

lapisan.

Metode penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotik karya Roland Barthes. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Pendekatan ini melibatkan tiga elemen penting, yaitu makna denotasi, yang merujuk pada makna sebenarnya; makna konotasi, yang merupakan pemaknaan ulang terhadap makna denotasi dengan pesan-pesan yang lebih mendalam; dan mitos, yang mencakup penggabungan makna konotasi dengan unsur-unsur budaya (Gunawan & Junaidi, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih peneliti dengan alasan bahwa fokus penelitian ini adalah pada pemaknaan berbagai tanda yang terdapat dalam film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”.

Metode analisis semiotik Barthes diterapkan untuk mengulas bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film tersebut dapat diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan tanda-tanda visual dan naratif yang ada dalam film, sementara analisis bertujuan untuk menafsirkan makna yang tersirat dalam tanda-tanda tersebut berdasarkan teori semiotik Barthes. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer yang merupakan film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa” sebagai objek utama, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur terkait, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan ulasan yang relevan mengenai film ini. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan menonton dan menganalisis film secara mendalam untuk mengidentifikasi berbagai tanda visual, dialog, dan elemen sinematik yang memiliki makna semiotik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber, termasuk artikel, skrip film. Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada konsep semiotika Roland Barthes yang terdiri dari dua tahap.

Tahap pertama adalah analisis tingkat denotasi, dimana peneliti mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul dalam film, seperti simbol, warna, ekspresi wajah, dan elemen visual lainnya, serta menguraikan makna literal dari tanda-tanda tersebut dalam konteks film. Tahap kedua adalah analisis tingkat konotasi, yang bertujuan untuk menjelaskan makna yang lebih mendalam dari tanda-tanda yang telah diidentifikasi, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai, ideologi, dan aspek sosial budaya yang ada dalam film. Selain itu, analisis mitos juga dilakukan untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam film dapat membentuk mitos tertentu di masyarakat, serta mengaitkan hasil analisis dengan perspektif sosial, budaya, dan agama dalam konteks masyarakat Indonesia. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan referensi lain, seperti pendapat kritikus film dan literatur akademik. Sedangkan triangulasi metode dilaksanakan melalui penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi dan studi literatur, untuk menghasilkan analisis yang lebih akurat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana makna dalam film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa” dibangun melalui perspektif semiotik Roland

Barthes. Melalui analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, kita dapat memahami secara mendalam bagaimana tanda-tanda dalam film "Dua Garis Biru" dapat dimaknai oleh masyarakat yang beragam, mencakup beragam usia, latar belakang pendidikan, suku, ras, dan agama. Meskipun film ini mengangkat tema yang dianggap tabu di Indonesia, ia tetap sarat makna dan menyediakan pembelajaran penting bagi remaja untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan bersikap (Hidayati, 2021). Penelitian ini menunjukkan fleksibilitas pendekatan Barthes dalam menangani tema sosial yang kompleks, memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap isu-isu remaja dan tanggung jawab sosial.

Pembahasan

Penerapan Semiotika Barthes pada Film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa"

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam bidang teori semiotika, yang fokus pada studi tanda (*sign*) dan proses pembentukan makna dari tanda-tanda tersebut. Pendekatan semiotika Barthes sangat penting dalam analisis film, karena film adalah medium komunikasi visual dan auditori yang kaya akan tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan tanda (*Sign*) menurut Barthes, tanda terdiri dari dua elemen utama. Pada penanda (*Signifier*) merupakan makna atau konsep yang terkandung dalam tanda. Dalam konteks film, petanda bisa berupa emosi, gagasan, atau pesan moral yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Selanjutnya denotasi didefinisikan sebagai tingkat makna pertama dan paling sederhana dari sebuah gambar (Nofia & Bustam, 2022). Misalnya, salib dalam film dapat diartikan secara langsung sebagai simbol agama Kristen. Pada Konotasi merupakan makna tambahan atau implikasi yang lebih mendalam yang sering kali dipengaruhi oleh konteks budaya, historis, atau emosional. Sebagai contoh, salib juga dapat membawa konotasi tentang pengampunan atau dosa, tergantung pada konteks dalam film tersebut. Sedangkan mitos Barthes menjelaskan bahwa tanda dapat membentuk "mitos", yaitu cara kita menginterpretasikan suatu fenomena dalam masyarakat. Mitos ini menjadi sarana untuk membangun makna melalui tanda-tanda yang ada. Dalam film, mitos dapat merujuk pada ide atau pandangan hidup yang disampaikan melalui simbol-simbol dan narasi, seperti ikatan moral atau religius yang berhubungan dengan tema dosa dan pengampunan.

Film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" mengambil tema besar seputar dosa, pengampunan, dan pencarian makna hidup. Dalam analisis ini, terlihat bagaimana teori semiotika Barthes membantu memahami berbagai tanda yang muncul dalam film. Tanda-tanda ini bisa berupa kata-kata dalam Bahasa tertulis, gambar, gestur, atau simbol-simbol lainnya (Maulida Laily Kusuma Wati et al., 2023). Pendekatan semiotika Barthes terhadap film ini membuka wawasan kita mengenai penerjemahan makna-makna budaya dan moral melalui tanda-tanda yang muncul. Selain itu, film ini juga berfungsi sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan religius kepada penonton. Sebelum menganalisis film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, penting untuk memahami bagaimana film sebagai media visual membentuk dan menyampaikan makna kepada penontonnya. Film tidak hanya menceritakan kisah melalui narasi, tetapi juga menggunakan simbol, warna, pencahayaan, komposisi gambar, dan berbagai elemen visual lainnya yang berfungsi sebagai tanda-tanda dengan makna yang lebih dalam.

Dalam konteks semiotik, film menjadi ruang untuk membangun makna yang kompleks. Setiap elemen dalam film dapat dimaknai secara denotatif sebagai representasi dari hal yang nyata, sementara di sisi lain, terdapat lapisan konotatif yang lebih dalam, mencerminkan emosi, budaya, atau ideologi tertentu. Dalam pandangan Barthes, tanda-tanda dalam film dapat membentuk mitos yang mencerminkan nilai-nilai atau ideologi yang dominan dalam masyarakat. Film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" sangat menarik untuk dianalisis karena menampilkan dinamika batin manusia dalam menghadapi konflik moral dan religius. Dengan mengkaji film ini melalui tiga tingkatan makna dalam teori Barthes, kita dapat memahami bagaimana makna mengenai "dosa", "pengampunan", dan "keputusan moral" dibangun dan disampaikan kepada penonton.

Makna Denotatif dalam Film

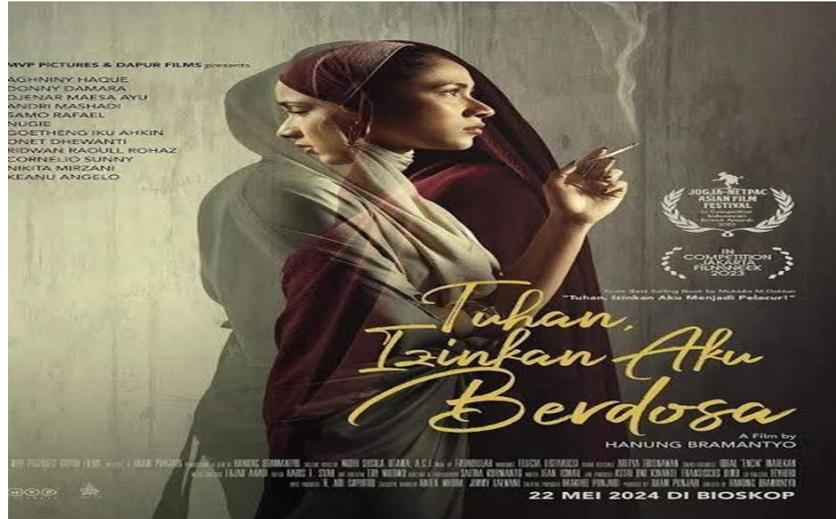
Denotasi merujuk pada makna harfiah dari suatu tanda. Dalam film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa", beberapa elemen visual seperti pencahayaan redup, ekspresi wajah tokoh utama, dan latar belakang tempat menggambarkan suasana batin karakter secara langsung. Sebagai contoh, dalam adegan ketika tokoh utama berdoa dengan penuh keraguan, ekspresi wajah yang tegang dan pencahayaan yang remang-remang secara denotatif menggambarkan suasana hati yang penuh kegelisahan.

Makna Konotatif dalam Film

Konotasi adalah makna yang lebih dalam dan terkait dengan emosi atau budaya. Beberapa adegan dalam film ini menggunakan simbol-simbol yang memiliki konotasi yang kuat. Misalnya, air hujan yang turun dalam salah satu adegan dapat diartikan sebagai simbol penyucian atau harapan baru. Selain itu, penggunaan warna merah dalam beberapa adegan tertentu melambangkan konflik batin dan dorongan emosional yang mendalam dalam diri tokoh utama.

Mitos dalam Film

Mitos dalam semiotik menurut Barthes menjelaskan bagaimana tanda-tanda tertentu merepresentasikan ideologi yang lebih besar dalam masyarakat. Dalam film ini, konsep "dosa" yang digambarkan dalam narasi tidak hanya berkaitan dengan tindakan moral individu, tetapi juga mencerminkan konstruksi sosial mengenai moralitas dan religiusitas. Tokoh utama yang bergelut dengan rasa bersalah dan pencarian makna hidup mencerminkan mitos tentang pengampunan dalam agama serta bagaimana masyarakat menilai tindakan dosa dan proses pertobatan.



Gambar 1. Deskripsi Dan Analisis Karya Poster

Tabel. 1. Perbedaan Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Pada cover film "Tuhan, Izinkan aku berdosa" menunjukkan gambar seorang wanita berhijab dengan ekspresi serius sambil memegang rokok, dan adanya bayangan samar di sampingnya, menandakan konflik batin. Dan memperlihatkan judul film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" tertulis di bagian bawah dengan gaya font besar dan elegan, disertai tanggal rilis dan logo festival film. Serta beberapa aktor dan sutradara disebutkan di poster, termasuk sutradara Hanung Bramantyo</p>	<p>elemen-elemen dalam poster ini mengandung makna yang lebih dalam dan penuh emosi. Warna dominan yang gelap, misalnya, dapat melambangkan konflik batin, dosa, atau ketidakpastian moral. Sorotan cahaya yang berasal dari satu arah bisa diinterpretasikan sebagai simbol harapan atau pencarian jawaban dalam kegelapan. Ekspresi tokoh utama, seperti wajah tegang, mata yang mencerminkan kesedihan, atau posisi tubuh yang menunjukkan kesendirian, dapat mengisyaratkan</p>	<p>poster ini dapat merepresentasikan konsep yang lebih besar yang tertanam dalam budaya dan keyakinan masyarakat. Ketika poster menyajikan simbol-simbol religius, seperti cahaya yang bersinar dari atas, tangan yang berdoa, atau latar belakang yang menyerupai tempat ibadah, hal ini dapat dihubungkan dengan narasi universal tentang pencarian makna hidup dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Judul film yang mengandung unsur kontradiksi antara "Tuhan"</p>

	<p>pergulatan batin yang dialaminya. Adanya elemen seperti bayangan, simbol religius, atau kontras antara terang dan gelap, mencerminkan pertentangan antara kebaikan dan keburukan, atau pencarian pengampunan dalam perjalanan moral sang tokoh</p>	<p>dan "dosa" semakin memperkuat mitos mengenai keberadaan manusia yang selalu berada pada persimpangan antara keimanan dan godaan duniawi. Dengan segala elemen visualnya, poster ini tidak hanya menyampaikan pesan tentang cerita film, tetapi juga menegaskan ideologi yang berkembang di masyarakat mengenai dosa, pengampunan, dan perjalanan spiritual seseorang</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Scene 1. kiran duduk dan menangis dikamar

Tabel. 2. Perbedaan Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 1

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>terlihat seorang wanita sedang duduk di sebuah ruangan dengan dinding bermotif bunga-bunga kecil. Cahaya redup, yang sebagian besar hijau, menerangi wajahnya, memberikan kesan suasana suram. Wanita tersebut tampak menatap ke atas, seolah sedang berpikir atau berada di bawah tekanan emosional. Di belakangnya,</p>	<p>ekspresi wajah wanita ini mencerminkan perasaan gelisah, kebingungan, atau pergulatan batin. Posisi tubuhnya yang terkulai, tetapi wajah yang menengadiah, mungkin melambangkan pencarian akan jawaban atau harapan di tengah keputusan. Cahaya hijau yang dominan menyampaikan rasa ketegangan atau</p>	<p>adegan ini merepresentasikan gambaran klasik seseorang yang tengah bergelut dengan batinnya sebelum mencapai pencerahan. Kegelapan ruangan dapat dimaknai sebagai simbol dari keadaan ketidaktahuan atau kebimbangan moral. Kamar, sebagai ruang pribadi, sering kali mencerminkan tempat untuk introspeksi, di mana seseorang berhadapan dengan</p>

<p>sebuah jendela kecil memancarkan sedikit cahaya dari luar</p>	<p>ketidaknyamanan, sementara jendela di belakangnya bisa mewakili harapan atau kebebasan yang tampaknya sulit dijangkau. Ada elemen isolasi dan keterasingan yang kuat dalam komposisi visual ini, menunjukkan bahwa wanita tersebut sedang menghadapi situasi yang sulit sendirian.</p>	<p>dirinya sendiri tanpa gangguan dari dunia luar. Dalam banyak kisah religius atau narasi moral, individu yang berjuang dengan konflik batin biasanya digambarkan dalam keadaan sendiri, di lokasi yang tenang, sebelum akhirnya menemukan jawaban atau memperoleh pemahaman baru.</p>
------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Scene 2. Kiran depresi dan merokok

Tabel. 3. Perbedaan Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 2

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>menampilkan seorang perempuan yang mengenakan mukena hitam, tampak sedang berdansa dengan ekspresi yang seolah-olah menikmati setiap momen yang ada. Ia dikelilingi oleh beberapa orang, salah satunya terlihat sedang merokok. Dari segi pencahayaan dan warna, suasana tampak agak gelap</p>	<p>makna yang terkandung dalam gambar ini lebih dalam dan simbolis. Mukena, yang secara budaya diasosiasikan dengan kesucian, ibadah, dan ketundukan kepada Tuhan, dalam konteks ini justru dipakai dalam suasana yang bertentangan dengan makna konvensional. Gerakan tari yang bebas, lingkungan</p>	<p>Melihat dari perspektif mitos, adegan ini menggambarkan pertentangan antara religiusitas dan kebebasan individu. Dalam banyak budaya, terutama di masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai religius, perempuan yang mengenakan mukena sering kali dianggap harus berada</p>

<p>dan bernuansa suram, memberikan kesan adanya ketegangan emosional atau suasana hati yang dialami oleh karakter dalam adegan ini</p>	<p>sekitar, serta aktivitas merokok memberikan kesan perlawanan terhadap norma dan aturan sosial yang seringkali melekat pada simbol keagamaan tersebut. Perpaduan antara ekspresi wajah, gestur tubuh, dan simbol mukena mengisyaratkan adanya konflik batin atau bentuk pemberontakan karakter terhadap nilai-nilai yang selama ini mengikatnya.</p>	<p>dalam batasan kesalehan dan ketundukan terhadap norma agama. Namun, dalam adegan ini, karakter justru memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan mitos tersebut. Hal ini bisa diartikan sebagai kritik terhadap ekspektasi sosial atau sebagai representasi perjuangan eksistensial seseorang dalam mencari jati dirinya. Mitos mengenai perempuan yang mengenakan pakaian religius sebagai simbol kesucian dipertanyakan dalam adegan ini, menunjukkan bahwa identitas dan moralitas tidak selalu bersifat hitam dan putih, melainkan penuh dengan kompleksitas dan interpretasi yang subjektif</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Scene 3. Kiran mabuk Bersama teman-teman

Tabel. 4. Perbedaan Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 3

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Pada scene ini, beberapa orang terlihat berada di sebuah klub atau tempat hiburan malam. Seorang wanita, mengenakan hijab coklat, sedang minum dari gelas yang kemungkinan berisi bir. Di sekelilingnya, ada individu lain yang tampak merokok dan menari, menciptakan suasana pesta yang penuh energi di bawah cahaya redup yang memberikan kilauan hijau kekuningan.</p>	<p>Secara konotatifnya, scene ini menggambarkan wanita berhijab yang minum minuman beralkohol di lingkungan klub menciptakan kontras yang kuat. Hijab seringkali dikaitkan dengan kesopanan dan identitas religius, sementara alkohol dan klub umumnya diasosiasikan dengan gaya hidup bebas atau hedonis. Adegan ini mungkin menyiratkan adanya perlawanan terhadap norma-norma sosial atau agama, di mana wanita tersebut mungkin sedang mengekspresikan kebebasan pribadinya atau melakukan tindakan yang dianggap kontroversial dalam konteks sosial atau agama tertentu. Suasana pesta yang meriah juga mempertegas ketidaksiharuan antara penampilan luar (hijab) dan tindakan yang berkaitan dengan lingkungan ini.</p>	<p>Dari sudut pandang mitos, adegan ini mungkin mencerminkan perjuangan antara identitas individu dan harapan masyarakat. Dalam budaya tertentu, khususnya yang memiliki tradisi agama yang kuat, wanita yang mengenakan hijab diharapkan untuk mematuhi norma-norma kesopanan dan batasan moral tertentu. Namun, dalam adegan ini, wanita tersebut terlihat melawan stereotip yang ada, seolah menantang mitos tradisional tentang peran wanita dalam masyarakat dan religiusitas. Mitos ini dapat dilihat sebagai simbol perjuangan untuk mencapai kebebasan dan mengekspresikan diri, meskipun ada tekanan kuat dari masyarakat atau nilai-nilai agama yang mendalam.</p>



Scene 4. Kiran berjalan dilorong dan menatap kosong

Tabel. 5. Perbedaan Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 4

Denotasi	Konotasi	Mitos
Dalam gambar ini, terlihat seorang wanita dengan ekspresi murung mengenakan pakaian gelap dan kerudung biru dengan motif kemerahan. Dia berdiri di dalam terowongan yang gelap, diterangi oleh lampu-lampu kecil di sepanjang dinding. Terowongan itu tampak kosong dan terpencil, memunculkan perasaan depresi dan keterasingan	Suasana yang digambarkan oleh terowongan yang gelap dan ekspresi lelah atau sedih pada wanita tersebut dapat ditafsirkan sebagai simbol keterasingan atau pergulatan emosional batin. Kerudungnya, yang sering dikaitkan dengan identitas religius atau tradisional, mungkin menggambarkan ketegangan antara dirinya dan norma sosial atau tekanan batin. Terowongan kosong itu memperkuat kesan bahwa dia berada dalam fase kesepian, kesulitan, atau pencarian jati diri	Dari perspektif mitos, adegan ini dapat dilihat sebagai representasi dari perjuangan seorang wanita untuk menemukan dirinya yang sejati atau kebebasan di tengah batasan sosial atau budaya. Terowongan sering dianggap sebagai simbol perjalanan atau transformasi, di mana seseorang harus melewati tahap sulit sebelum mencapai pencerahan atau kebebasan. Wanita ini mungkin melambangkan seseorang yang berjuang untuk melepaskan diri dari batasan yang dikenakan oleh nilai-nilai sosial atau religius, berdiri di persimpangan antara masa lalu yang membatasi dan masa depan yang penuh harapan.



Scene 5. Kiran dengan seorang filsuf agama dikamar hotel

Tabel. 6. Perbedaan Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 5

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Gambar ini menampilkan seorang pria berkacamata yang mengenakan kemeja putih dan dasi, duduk di tempat tidur bersama seorang perempuan berhijab yang mengenakan busana berwarna merah muda. Mereka saling memandang dengan ekspresi yang menunjukkan kedekatan, sementara perempuan tersebut memegang sesuatu yang tampak seperti bungkus kondom atau rokok. Latar belakang menggambarkan suasana kamar hotel dengan pencahayaan lampu kuning temaram, menciptakan nuansa yang hangat dan intim</p>	<p>gambar ini mencerminkan hubungan antara kedua karakter. Setting di kamar hotel dan ekspresi mereka menciptakan kesan kedekatan yang ambigu apakah itu romantis, transaksional, atau bahkan lebih kompleks. Kehadiran perempuan berhijab dalam konteks ini memberikan kontras simbolik, mengingat hijab biasanya diasosiasikan dengan kesalehan dan kesopanan sesuai norma sosial. Namun, dalam adegan ini, keberadaannya justru berlawanan dengan ekspektasi yang ada. Hal ini bisa diartikan sebagai bentuk pemberontakan terhadap norma atau menunjukkan kompleksitas karakter yang tidak dapat dipandang dari satu identitas moral semata. Objek yang dipegang perempuan tersebut juga menambah ambiguitas makna, seolah menjadi simbol dari pilihan atau konsekuensi moral yang harus dihadapi dalam situasi ini.</p>	<p>gambar ini menggambarkan dekonstruksi nilai-nilai moral yang biasanya dilekatkan pada perempuan berhijab. Dalam konstruksi sosial yang umum, hijab sering dianggap sebagai simbol kepatuhan terhadap ajaran agama dan batasan moral tertentu. Namun, adegan ini menantang mitos tersebut, menunjukkan bahwa hijab tidak selalu mencerminkan moralitas seseorang dan bahwa individu tetap memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Selain itu, adegan ini juga bisa diinterpretasikan sebagai kritik terhadap standar ganda dalam masyarakat, di mana perempuan kerap dinilai berdasarkan penampilan dan atribut religiusnya tanpa memperhitungkan kompleksitas identitas serta pengalaman mereka.</p>



Scene 6. Kiran terjatuh dari atas gunung dan terluka

Tabel. 7. Perbedaan Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 6

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Gambar ini menunjukkan seorang perempuan tergeletak di tanah dengan luka-luka dan bercak darah di wajahnya. Ekspresinya mencerminkan keadaan lemah, bahkan mungkin sekarat. Latar belakang hijau yang kabur mengisyaratkan bahwa adegan ini berlangsung di alam terbuka, mungkin di hutan atau daerah terpencil. Pakaian yang dikenakannya, berupa kemeja kotak-kotak dan kaos, menunjukkan bahwa dia bukan dalam kondisi formal, melainkan seseorang yang terjebak dalam situasi bertahan hidup atau melarikan diri</p>	<p>gambar ini berkaitan erat dengan penderitaan, ketidakberdayaan, dan kemungkinan kekerasan yang dialami oleh tokoh tersebut. Luka-luka dan bercak darah di wajahnya menjadi simbol dari suatu kejadian brutal, baik itu kecelakaan, perkelahian, atau bahkan kejahatan yang disengaja. Posisi tubuhnya yang tergeletak dengan mata terbuka mengisyaratkan bahwa dia mungkin berada di ambang kematian atau kehilangan kesadaran, menciptakan nuansa tragis dan dramatis. Di satu sisi, warna hijau di latar belakang, yang biasanya diasosiasikan dengan kehidupan dan kesegaran, justru menekankan kontras dengan keadaan tokoh yang sekarat, memperkuat kesan ironi dalam adegan ini.</p>	<p>gambar ini dapat dihubungkan dengan narasi klasik tentang perempuan sebagai korban dalam banyak cerita sinematik. Di berbagai film, terutama yang bertema thriller atau drama, perempuan sering kali digambarkan dalam posisi rentan, baik sebagai korban kejahatan, kekerasan, atau ketidakadilan. Adegan semacam ini juga bisa mereproduksi mitos tentang penderitaan sebagai suatu hal yang "estetis" dalam sinema, di mana kesakitan seseorang dikemas dalam visual yang tetap menarik secara sinematik. Selain itu, gambar ini juga dapat merepresentasikan mitos tentang keberanian dan ketahanan perempuan dalam menghadapi situasi ekstrem, sering kali digunakan dalam narasi yang berkaitan dengan survival atau balas dendam</p>

Simpulan

Penelitian ini mengkaji film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam narasi serta visual film. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menggambarkan konflik batin individu dalam berhadapan dengan norma sosial dan religius, tetapi juga merepresentasikan konstruksi makna mengenai dosa, kebebasan, dan pencarian identitas. Pada tingkat denotasi, film ini menggambarkan perjalanan hidup karakter utamanya yang bergelut antara keinginannya dan nilai-nilai moral yang dijunjung oleh masyarakat. Selanjutnya, pada tingkat konotasi, berbagai simbol, seperti pencahayaan, ekspresi wajah, dan adegan tertentu, mengisyaratkan adanya perlawanan terhadap norma serta pencarian eksistensial yang penuh dilema. Di sisi lain, pada tingkat mitos, film ini mengurai narasi yang telah berakar dalam masyarakat terkait baik dan buruk, serta menunjukkan bagaimana individu sering kali terperangkap dalam standar moral yang dibangun secara sosial. Dengan kata lain, *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial terhadap pemaknaan moralitas dan religiositas dalam budaya tertentu. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa film mampu membentuk dan menantang mitos yang ada di masyarakat, sehingga mendorong penonton untuk merenungkan lebih dalam tentang makna dosa dan kebebasan individu dalam konteks sosial dan religius. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian semiotika film serta membuka wawasan baru dalam memahami bagaimana film sebagai sarana komunikasi dapat membangun dan mengonstruksi makna di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqilah wz, Naulia fr, S. wulandar. 2024. 3) 1,2,3). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, 175–179.
- Basri, S., & Sari, E. 2019. Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Fahida, S. N. 2021. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “ Nanti Kita Cerita Hari Ini ” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–42.
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. 2020. Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Haq, I. 2023. Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Film 5 PM dengan Teori Semiotika Roland Barthes). *Tesis*, 1–196.
- Hidayati, W. 2021. Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 52–59.
- Jamaludin, M., Aini, N., & Millah, A. S. 2021. Mitologi dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes. *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 1(1), 45–61. <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.129>
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astarti, T. 2024. Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *Commusty Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, & Tommi Yuniawan. 2023. Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. 2022. Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film the raid 2 : berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. 2022. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Prasetya, L. T. 2022. Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Rozaq, A. 2024. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. 2(2), 171–191.